

**PENERAPAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK
MENUMBUHKAN AKTIVITAS KOLABORATIF PENDIDIKAN PANCASILA
SISWA SEKOLAH DASAR**

Novita Fitriyani¹, Dwi Aggraeni Siwi²

^{1,2}PGSD Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

npta2911003@gmail.com, deanggraenny89@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to describe the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) to foster collaborative activities in Pancasila Education learning for elementary school student. This research uses a qualitative descriptive approach. The research was conducted at SD Negeri 02 Ngepungsari, Karanganyar Regency. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. Data Analysis used the interactive model of Miles And Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result show that: (1) The application of CRT in Pancasila Education was carried out through three stages: planning, implementation, and closing. In the planning stage, the teacher prepared teaching modules and learning media in the form of videos and three dimensional dioramas depicting the diversity of Indonesian culture. In the implementation stage, the teacher connected the learning material with students's daily lives and local cultural backgrounds. In the closing stage, the teacher led students in summarizing the material together. (2) Students's collaborative activities, where students actively exchanged opinions, cooperated in completing tasks, and showed attitudes of mutual respect. It is concluded that the application of CRT effectively fosters collaborative activities and strengthens the internalization of Pancasila values in elementary school students

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Collaborative Activity, Pancasila Education, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam menumbuhkan aktivitas kolaboratif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 02 Ngepungsari, Kabupaten Karanganyar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu

tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap perencanaan, guru Menyusun modul ajar dan menyiapkan media pembelajaran berupa video dan diorama tiga dimensi yang menggambarkan keberagaman budaya Indonesia. Pada tahap pelaksanaan, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan latar belakang budaya siswa. Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan materi Bersama-sama. (2) Aktivitas kolaboratif siswa meningkat melalui kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa aktif bertukar pendapat, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Disimpulkan bahwa penerapan CRT secara efektif menumbuhkan aktivitas kolaboratif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Aktivitas Kolaboratif, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang menjadikan latar budaya, pengalaman, dan identitas siswa sebagai elemen kunci dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi, cara mengajar, dan interaksi belajar dengan konteks budaya yang familiar bagi siswa (Anjaswuri et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta interaksi social dan kerja sama di dalam kelas (Astika, 2025).

Pendidikan Pancasila merupakan mata Pelajaran yang secara langsung menginginkan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui

Pelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori Pancasila, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkolaborasi, toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab social (Mihit, 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar cenderung bersifat tradisional, berfokus pada guru, dan kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi seacara aktif (Hanifa et al., 2024).

Kolaborasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang memerlukan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan penyelesaian masalah secara kolektif (Balarejo, 2025). Minimnya kolaborasi dapat menghalangi pencapaian tujuan

Pendidikan Pancasila yang mendukung nilai kerja sama dan kebersamaan. Di samping itu, keberagaman budaya siswa di sekolah dasar seringkali belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai sumber pembelajaran yang berharga.

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 02 Ngepungsari, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berpusat pada guru. Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh penjelasan sepihak dan tugas individu, sehingga interaksi kolaboratif antar siswa belum berkembang dengan baik. Ragam latar belakang budaya siswa juga belum sepenuhnya dijadikan sumber pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar; dan (2) mengetahui aktivitas kolaboratif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan pendekatan CRT.

Geneva Gay (2018) mendefinisikan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif siswa dari beragam kelompok etnis sebagai media utama

untuk mengajarkan mereka secara lebih efektif. Menurut Gay, ada lima komponen utama CRT yaitu: (1) mengembangkan pengetahuan budaya; (2) merancang kurikulum yang relevan secara budaya; (3) mendemonstrasikan kepedulian terhadap budaya siswa; (4) membangun komunitas belajar yang inklusif; serta (5) berkomunikasi lintas budaya.

Sementara itu, Hammond (2015) menekankan bahwa CRT tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga berdimensi kognitif. Guru yang menerapkan CRT secara efektif dapat merangsang neuroplastisitas otak siswa yang berasal dari kelompok budaya yang beragam. Pendekatan ini membantu menciptakan zona nyaman psikologis yang mempercepat proses belajar.

Secara teoritis, CRT berakar pada teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks social dan budaya dalam perkembangan kognitif. CRT juga bersinggungan dengan teori belajar konstruktivistik Piaget, di mana pengetahuan baru dibangun di atas skema budaya yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian, CRT bukan sekadar strategi pengajaran, melainkan filosofi Pendidikan yang

menempatkan keberagaman sebagai kekuatan.

Gillies (2014) memandang kolaborasi dalam pembelajaran sebagai proses social yang didalamnya terjadi pertukaran ide, negosiasi makna, dan pembagian tanggung jawab. Kolaborasi berbeda dari sekitar kerja kelompok biasa; dalam kolaborasi terdapat saling ketergantungan positif (positive interdependence) antar anggota kelompok (Baurneister & Vohs, 2012).

Penelitian Johnson (2014) mengidentifikasi lima elemen kunci dalam pembelajaran kolaboratif: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab individu; (3) interaksi tatap muka yang promotive; (4) keterampilan social; serta (5) pemrosesan kelompok. Kelima elemen ini secara langsung dapat dikembangkan melalui penerapan CRT yang kontekstual.

Dalam konteks Pendidikan dasar di Indonesia, aktivitas kolaboratif memiliki relevansi langsung dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga (Persatuan Indonesia) dan sila keempat (musyawarah mufakat). Oleh karena itu, pengembangan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan sekedar

strategi pedagogis, melainkan juga bentuk Pendidikan karakter bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini Adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi CRT serta interaksi kolaboratif di kalangan siswa (Hasibuan et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 02 Ngepungsari, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada bulan Oktober-November 2025.

Subjek penelitian Adalah guru kelas V SD Negeri 02 Ngepungsari yang terdiri dari 8 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu: (1) observasi terstruktur terhadap proses pembelajaran; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa; serta (3) dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi Teknik (menggabungkan

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada beberapa pertemuan). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2021).

Observasi dilaksanakan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat 18 butir indikator terkait penerapan CRT dan aktivitas kolaboratif siswa. Observasi dilakukan pada tiga pertemuan pembelajaran selama periode penelitian. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam Pelajaran (2 x 35 menit).

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan satu orang guru kelas V dan empat orang siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan diskusi. Panduan wawancara dikembangkan mengacu pada indikator CRT menurut Gay (2018) dan indikator kolaborasi menurut Gillies (2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru

kelas V SD Negeri 02 Ngepungsari telah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penutup.

Pada tahap perencanaan, guru Menyusun modul ajar yang membuat tujuan pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan, serta penilaian. Guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa video keberagaman budaya Indonesia yang ditampilkan melalui Smart TV, serta diorama tiga dimensi (3D) yang menggambarkan rumah adat, pakaian adat, dan kegiatan budaya dari berbagai daerah. Hal ini sesuai dengan prinsip CRT yang menekankan integrasi budaya local dalam materi pembelajaran (Gay, 2018; Yuniati & Fatoni, 2025)

Pada tahap pelaksanaan, guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman budaya siswa. Guru menanyakan berbagai budaya yang pernah diketahui siswa di lingkungan sekitar, seperti rumah adat, makanan khas daerah, dan Bahasa daerah. Kegiatan ini membuat siswa lebih tertarik dan siap mengikuti

proses pembelajaran. Guru kemudian menampilkan video melalui Smart TV dan memperlihatkan diorama 3D kepada siswa, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok.

Pembelajaran yang responsive terhadap budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi dikaitkan dengan pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki siswa (Alamsyah et al., 2025).

Penggunaan media visual juga memberikan Gambaran nyata kepada siswa mengenai berbagai budaya di Indonesia sehingga siswa lebih mudah memahami materi (Kusumawati & Mardianti, 2025).

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan materi pembelajaran secara Bersama-sama dan memberikan penguatan mengenai pentingnya menghargai keberagaman budaya. Kegiatan ini membantu siswa merefleksi nilai-nilai yang dipelajari agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Hasil penelitian Aktivitas Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan aktivitas kolaboratif siswa kelas V. Aktivitas ini terlihat jelas saat kegiatan kegiatan

diskusi kelompok berlangsung, di mana siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam mengeksplorasi media diorama dan menjawab pertanyaan guru secara Bersama-sama.

Aktivitas kolaboratif siswa dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama. Pertama, indikator kerja sama: setiap anggota kelompok berusaha memberikan kontribusi agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Kedua, indikator komunikasi: siswa aktif menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman-temannya, saling bertanya dan memberikan penjelasan kepada teman yang belum memahami materi. Ketiga, indikator tanggung jawab: siswa menunjukkan keseriusan dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai kesepakatan Bersama. Keempat, indikator sikap saling menghargai: siswa mendengarkan pendapat teman dan menghargai perbedaan pandangan selama diskusi, yang selaras dengan nilai musyawarah dan toleransi dalam Pancasila.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah seorang siswa menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok membuat

mereka bisa saling membantu menjawab pertanyaan dan memahami materi secara bersama-sama. Siswa lain mengungkapkan bahwa belajar kelompok memudahkan mereka berbagi pemikiran mengenai budaya Indonesia, serta membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong kerja sama dalam memahami materi. Selain itu, Situmeang et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan CRT berhasil meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar di sekolah dasar.

Melalui diskusi kelompok tersebut, siswa tidak hanya mempelajari keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama dengan orang lain. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap dan nilai-nilai social, khususnya gotong royong dan musyawarah (Hammond, 2015).

Jika dibandingkan dengan temuan Situmeang et al. (2024) yang menerapkan CRT berbantu media Quizizz, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media fisik diorama 3D menghasilkan interaksi kolaboratif yang lebih kaya dan spontan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sifat konkret dan taktis media diorama yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara langsung.

Sementara itu, temuan Yuniati & Fathoni (2025) yang berfokus motivasi belajar menunjukkan bahwa CRT meningkatkan semangat belajar siswa SD. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tersebut juga berdampak positif pada kualitas interaksi kolaboratif, bukan hanya pada aspek individual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 02 Ngepungsari terlaksana dengan baik melalui tahap perencanaan (penyusunan modul ajar

dan persiapan media video serta diorama 3D), pelaksanaan (mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan budaya siswa, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual), serta penutup (refleksi dan penyimpulan bersama).

Kedua, aktivitas kolaboratif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat setelah penerapan CRT. Hal ini terlihat dari empat indikator kolaborasi yang berkembang, yaitu kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, siswa belajar bekerja sama, bertukar pendapat, dan menghargai pendapat, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Penelitian ini direkomendasikan kepada guru untuk terus mengembangkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan latar belakang budaya siswa, kepada sekolah untuk mendukung penyediaan media pembelajaran yang inovatif, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji penerapan CRT pada mata Pelajaran

lain atau jenjang Pendidikan yang berbeda.

Secara implikatif, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis. Pertama, untuk guru: pengembangan modul ajar CRT sebaiknya melibatkan pemetaan budaya siswa secara awal (*cultural mapping*) sebelum perancangan media pembelajaran dilakukan. Kedua, untuk kepala sekolah: pengadaan media kongkret tiga dimensi yang mempresentasikan keberagaman budaya local perlu diprioritaskan dalam anggaran pengembangan pembelajaran.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya: peneliti masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang kecil. Studi lanjutan dengan desain mixed-methods atau quasi-experimental dengan kelompok control diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, pengembangan instrument pengukuran kolaborasi yang terstandarisasi dan valid untuk konteks sekolah dasar di Indonesia sangat dibutuhkan.

Keempat, untuk pengembang kurikulum: pendekatan CRT perlu mendapat ruang yang lebih eksplisit dalam Capaian Pembelajaran (CP)

dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama sebagai respons terhadap keberagaman budaya peserta didik di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. P., fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally Responsive Teaching: A Systematic Review of Educational Practices and Implications. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 121-128.
- Ali, O. M. (2024). Culturally Responsive Teaching: Strategies for Inclusive Education. *Research Output Journal of Arts and Management*, 3(3), 35-39.
- Anjaswuri, F., Mulyawati, Y., Hikmah, N., Pratama, M. A., & Sitompul, R. A. (2025). Penguatan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching menggunakan Aplikasi Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor. *Prosiding Seminar Nasional ADPI*, 5(2), 155-162.
- Astika, F. N. (2025). Culturally Responsive Teaching dan Keterlibatan Siswa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Balarejo, D. I. S. D. N. (2025). Kolaborasi dalam pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 1123-1129.
- Baumeister, R., & Vohs, K. (2012). Interdependence Theory. *Encyclopedia of social Psychology*, 9-10.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gillies, R. M. (2014). Cooperative Learning: Developments in Research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-140.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Corwin Press.
- Hanifa, A. N., A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan karakter Disiplin Peserta didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323-329.
- Hasibuan, A. T., Prastowo, A., & Akbar, S. (2022). Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Pendekatan dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-57.
- Kusumawati, I., & Mardianti, D. (2025). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Academy of Education Journal*, 16(2), 252-263.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023(1), 357-366.
- Situmeang, A. C., Siregar, W., & Aisyah, S. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbantu Quizizz.

*Prosiding Seminar Nasional PPG
FKIP UPR, 1,42-46.*

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian
Kualitatif* (3rd ed). Alfabeta

Yuniati, E, S., & Fathoni, A. (2025).
Implementasi Culturally
Responsive Teaching Pada
Pembelajaran Pancasila Untuk
Memotivasi Semangat Belajar
Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika:
Jurnal Kependidikan*, 14(1), 449-
460.